

PENGEMBANGAN BAHAN LITERASI BACA TULIS BERBASIS PERMAINAN BAHASA UNTUK SISWA KELAS RENDAH DI SD N 1 DAUSA

Ni Made Sintia Dewi¹, I Wayan Numertayasa², I Putu Oka Suardana³

^{1,2,3}Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ITP Markandeya Bali,
Bangli, Indonesia

sintyatva549@gmail.com¹, numertayasawayan@gmail.com², bedubantas@gmail.com³

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kebutuhan guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. (2) untuk mengetahui kelayakan bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa. Metode penelitian ini menggunakan rancangan pengembangan. Lokasi penelitian ini di SDN 1 Dausa. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan wawancara. Tingkat validitas bahan bacaan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah (1) guru membutuhkan Bahan literasi yang dapat menarik minat siswa untuk membaca dan menulis. (2) Hasil validitas produk menunjukkan skor sebesar 61 sehingga berada dalam kategori valid. Hasil ini membuktikan prototipe produk bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa layak digunakan.

Kata Kunci: Literasi, permainan bahasa, baca tulis, siswa kelas rendah, bahan literasi

Abstract

This study aims to (1) determine the needs of teachers in implementing the school literacy movement. (2) to determine the feasibility of reading and writing literacy materials based on language games. This research method uses a development design. The location of this research is SDN 1 Dausa. Collecting data using questionnaires and interviews. The level of validity of the reading material was analyzed using descriptive statistics. The results of this study are (1) teachers need literacy materials that can attract students' interest in reading and writing. (2) The results of product validity show a score of 61 so that it is in the valid category. These results prove that the prototype of literacy materials based on language games is feasible to use.

Keywords : Literacy, language games, reading and writing, low grade students, literacy materials

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengetahui, mengevaluasi dan menerapkan setiap ilmu yang didapat dari pembelajaran di kelas atau pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan kemampuan membaca dan menulis adalah hal mendasar yang harus dikuasai dan harus dipenuhi bagi setiap sistem pendidikan di tingkat pendidikan dasar.

Membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sedangkan menulis adalah

sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Membaca dan menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca dan menulis tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran lainnya. Kemampuan membaca dan menulis adalah literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca dan menulis harus dimiliki oleh semua orang karena mengingat betapa pentingnya kemampuan membaca dan menulis.

Saat ini pemerintah khususnya Kemendikbud tengah menumbuhkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai riset yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di kalangan masyarakat khususnya pelajar masih rendah yang diukur melalui studi PISA yang diselenggarakan oleh OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) setiap tiga tahun sekali. Hasil penelitian PISA (yang dirilis 6 Desember 2016) menunjukkan rata-rata skor pencapaian literasi siswa Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara. Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan peringkat hasil survei PISA pada tahun 2012 (Iswadi, 2016). Pada tahun 2012, hasil penelitian PISA menunjukkan bahwa capaian literasi anak Indonesia pada peringkat 64 dari 65 negara. Semua hasil tersebut menggambarkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih sangat rendah. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu. Sedangkan Menurut data statistik dari UNESCO Dalam (Anisa, 2021), minat baca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001% saja. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang yang rajin membaca dan Dalam riset dengan tajuk *World's Most Literate Nations Ranked* dalam (Anisa, 2021) yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Sedangkan tingkat literasi pada peringkat yang pertama ditempati oleh Negara Finlandia (hampir 100%). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca.

Banyak pelajar mengalami kesulitan dalam mengasah kemampuan literasi baca tulisnya terlebih akibat pandemi covid 19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah. Pandemi covid 19 memberikan dampak negatif dalam bidang literasi hal ini berdasarkan data dari REPUBLIKA.CO.ID yang menyatakan akibat dari pandemi covid 19 menyebabkan meningkatnya jumlah anak yang mengalami kesulitan membaca dasar hal ini dijabarkan oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) mencatat, pandemi menyebabkan peningkatan jumlah anak yang mengalami kesulitan memahami keterampilan membaca dasar. Jika sebelumnya jumlah anak yang kesulitan memahami bacaan dasar sebanyak 460 juta, tahun 2020 angkanya meningkat menjadi 584 juta. Sedangkan di negara indonesia sendiri, Indonesia merupakan satu dari beberapa negara yang memiliki minat baca yang sangat rendah.

Melihat rendahnya tingkat literasi tersebut, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk "*Gerakan Literasi Sekolah*". Kemedikbud (2016:17) menyatakan literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri siswa memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi berdampak sangat luas terhadap kehidupan manusia. Melihat

pentingnya dampak kegiatan literasi, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk “*Gerakan Literasi Sekolah*”. Bahkan, dalam kurikulum 2013, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan literasi. Hal itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “*kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai*”. Tindakan tersebut membuktikan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan capaian literasi anak Indonesia. Untuk memastikan keberlangsungan dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Didalam tahap pembiasaan ini dilaksanakan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Selanjutnya peningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dilaksanakan pada tahap pengembangan. Tahap yang ketiga adalah tahap pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan literasi disemua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tiga tahapan pelaksanaan GLS ini dilaksanakan terus-menerus secara berkelanjutan.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan data yang akurat mengenai literasi di SD N 1 DAUSA. Hasil wawancara dengan wali kelas 3 di SD N 1 DAUSA menyatakan bahwa kemampuan baca-tulis siswa masing-masing tergolong rendah dan kemampuan membaca siswa masih mengeja terlebih akibat dari pandemi covid 19. Hal ini dikarenakan guru belum mempunyai bahan atau media dalam mengajar membaca dan menulis, Siswa hanya menggunakan buku paket sebagai media dalam pembelajaran dan bahan bacaan literasi yang mengakibatkan siswa kurang minat belajar dalam hal membaca dan menulis. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dan mendapatkan hasil bahwa kebanyakan siswa yang disuruh membaca tidak membacanya karena siswa kurang meminati buku yang dibacanya. Hal ini lah yang menyebabkan siswa bosan dan enggan untuk membaca apalagi memahami isi bacaanya

Dari masalah tersebut maka penulis mencoba untuk mencari solusinya untuk mengasah kemampuan membaca dan menulis untuk siswa kelas rendah. Dari praktik mengajar yang sudah penulis lakukan saat PKL, siswa cenderung lebih menyukai pembelajaran yang bersifat permainan yaitu menghibur dan menantang. Selain itu Suyadi (2010) mengemukakan, kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Walaupun demikian pada tahap ini anak masih menyukai buku-buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar, dan warna-warna cerah sehingga penulis mengembangkan bahan bacaan literasi berbasis permainan bahasa untuk membantu siswa dijenjang kelas rendah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya.

Bahan literasi baca-tulis berbasis permainan bahasa akan dikemas dalam bentuk buku karena Dengan dibuatkan buku maka siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang ada dan dapat mengulang mempelajari jika mereka lupa dengan apa yang sudah dipelajari. Buku bahan literasi berbasis permainan bahasa dilengkapi dengan cerita fabel yang penuh dengan nasehat sebagai bahan bacaan literasi siswa dan dalam buku ini juga dilengkapi dengan tema – tema yang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga selain membantu untuk melatih kemampuan membaca dan menulis siswa, Buku Bahan literasi berbasis permainan bahasa juga dapat membantu siswa di jenjang Pembaca Dini untuk memahami materi di setiap tema sesuai dengan kurikulum 2013. Selain siswa, buku Bahan literasi berbasis permainan bahasa juga dapat membantu guru dan orang tua dalam pembelajaran di rumah karena dampak pandemi COVID 19.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pertimbangan diatas peneliti ingin melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Literasi Baca Tulis Berbasis Permainan Bahasa Untuk Siswa Kelas Rendah di SD N 1 Dausa”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Apakah kebutuhan guru dalam menjalankan gerakan literasi sekolah? (2) Bagamainan kelayakan bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui kebutuhan guru dalam menjalankan gerakan literasi sekolah. (2) Untuk mengetahui kelayakan bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa.

B. METODE PENELITIAN

Pengembangan bahan bacaan literasi ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (Research and Development). Rancangan pengembangan ini mengacu pada rancangan penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Sugiyono (2012). Berdasarkan permasalahan di lapangan peneliti membuat pengembangan bahane literasi baca tulis berbasis permainan bahasa. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Dausa yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Subjek penelitian pengembangan ini adalah guru dan siswa SDN 1 Dausa sedangkan objek pengembangannya adalah bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa. Berikut ini tahapan penelitian pengembangan yang dilaksanakan.

1. Identifikasi potensi masalah

Pada tahap ini masalah-masalah yang muncul dalam penerapan GLS di sekolah dasar diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 3, guru dan kepala sekolah. Dalam hal ini sekolah yang dipilih adalah SD N 1 DAUSA

Masalah-masalah yang teridentifikasi berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara adalah Guru belum memiliki media atau bahan literasi untuk menunjang kegiatan Literasi Baca Tulis, jadi siswa hanya memanfaatkan buku paket sehingga siswa kurang tertarik dalam kegiatan literasi baca tulis.

2. Pengumpulan data

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dapat diketahui kebutuhan siswa dan guru dalam penerapan GLS adalah memiliki media literasi baca tulis yang dapat menarik minat baca tulis siswa. Selanjutnya untuk menyusun bahan literasi baca tulis, peneliti akan mengumpulkan materi terkait tema – tema kelas 1, Permainan bahasa, dan cerita fabel. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan materi, jenis, format dan cara penyajian yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.

3. Penyusunan bahan bacaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun bahan bacaan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa. Peneliti membuat bahan literasi baca tulis yang akan dilengkapi dengan 8 cerita fabel, 8 tema, 16 subtema dan 16 permainan bahasa.

4. Validasi Bahan bacaan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas bahan literasi baca tulis yang telah dirancang tanpa uji coba di lapangan. Ahli yang diminta untuk memvalidasi rancangan bahan literasi baca tulis dalam penelitian ini adalah I Wayan Numertayasa, S.Pd., M.Pd. Beliau adalah ahli pembelajaran menulis di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di ITP Markandeya Bali.

5. Revisi Bahan Bacaan Berdasarkan Hasil Validasi Ahli

Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi terhadap bahan bacaan berdasarkan hasil validasi dari ahli. Perbaikan juga berpedoman pada masukan-masukan yang diberikan oleh ahli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket dan teknik wawancara. Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, instrument pengumpulan data penelitian ini adalah (1) instrumen angket (2) instrumen wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik

analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data angket tertutup. Tingkat validitas bahan Literasi dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menggunakan skala likert. Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan terkait tingkat validitas bahan bacaan digunakan ketetapan sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat ketetapan validasi bahan bacaan. (diadaptasi dari Nurkencana, 2006)

No	Skor	Kategori
1	$x \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat valid
2	$Mi + 0,5 Sdi \leq x < Mi + 1,5 Sdi$	Valid
3	$Mi - 0,5 Sdi \leq x < Mi + 0,5 Sdi$	Cukup Valid
4	$Mi - 1,5 Sdi \leq x < Mi - 0,5 Sdi$	Kurang Valid
5	$x < Mi - 1,5 Sdi$	Tidak Valid

Keterangan :

X : Jumlah Skor Rata – Rata Validasi Ahli

Mi : (Skor Tertinggi ideal + Skor Terendah ideal) x 1/2

Sdi : (Skor Tertinggi Ideal + Skor Terendah Ideal) x 1/6

Mi : Mean Ideal

Sdi : Standar Deviasi Ideal

Berdasarkan rumus tersebut hasil konversi sesuai dengan angket penelitian ini yang berjumlah 15 pernyataan dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil konversi sesuai dengan angket penelitian

No	Skor	Kategori
1	$x \geq 67,5$	Sangat valid
2	$52,5 \leq x < 67,5$	Valid
3	$37,5 \leq x < 52,5$	Cukup Valid
4	$22,5 \leq x < 37,5$	Kurang Valid
5	$x < 22,5$	Tidak Valid

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan analisis kebutuhan guru dalam menjalankan gerakan literasi sekolah dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan di SD N 1 Dausa, yang beralamat di Desa Dausa, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli provinsi Bali. Wawancara ini dilakukan untuk memastikan kebutuhan guru dalam menjalankan gerakan literasi sekolah sehingga peneliti dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan beberapa guru khususnya guru kelas III. Guru kelas III sebagai pihak yang mengalami langsung keadaan di lapangan. Guru kelas III dapat mengamati langsung mengenai kebutuhan bahan Literasi yang dapat menarik minat siswa untuk membaca. Hasil wawancara akan dipaparkan dalam bentuk narasi yaitu sebagai berikut:

Gerakan Literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas yang meningkatkan kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Di SD N 1 Dausa GLS sudah diterapkan pada tahap pembiasaan yaitu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dalam penerapan Gerakan literasi

sekolah sangat diperlukan bahan literasi untuk menunjang kegiatan GLS. Di SD N 1 Dausa tersedia bahan literasi yang lumayan banyak, baik bahan literasi fiksi maupun nonfiksi, seperti novel, majalah, buku – buku ilmu pengetahuan, maupun buku cerita rakyat. Namun karena kegiatan GLS baru diterapkan pada tahap pembiasaan maka kebanyakan siswa dalam menunjang kegiatan GLS menggunakan bahan literasi berupa buku paket yang di dapatkan di sekolah dan ada beberapa siswa yang membawa buku cerita dari rumah. Hal inilah yang menyebabkan siswa merasa enggan untuk membaca pada saat kegiatan GLS berlangsung. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di SD N 1 Dausa terdapat hambatan atau kesulitan yang ditemukan yaitu kebanyakan siswa tidak membaca buku kalau tidak disuruh dan diawasi sehingga saat kegiatan GLS dilaksanakan guru selalu mengawasi siswa dan memberikan siswa kesempatan untuk fokus terhadap buku yang dibacanya. Hal ini awalnya bisa mengatasi permasalahan tersebut namun lama – kelamaan siswa merasa bosan dan enggan untuk membaca sehingga memberikan kesan siswa terpaksa melaksanakan kegiatan GLS. Guru khususnya wali kelas 3 yang mengamati langsung kegiatan GLS di SD N 1 Dausa menyatakan bahwa bahan literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa akan menumbuhkan minat siswa untuk membaca maupun menulis, yang beliau ketahui karakteristik siswa kelas rendah sangat menyukai kegiatan yang bersifat menyenangkan dan menghibur karena siswa di jenjang kelas rendah memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi dan juga tertarik dengan bahan literasi yang memiliki banyak gambar ilustrasi dan warna – warna yang cenderung lebih cerah sehingga menurut beliau bahan literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah adalah bahan literasi yang didalamnya terdapat permainan, kegiatan bernyanyi dan dongeng yang memiliki banyak ilustrasi gambar. Berdasarkan karakteristik siswa maka bahan literasi berbasis permainan bahasa yang dilengkapi dengan cerita fabel adalah salah satu bahan literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, hal ini dipertegas dengan pendapat wali kelas 3 yang menyatakan bahwa bahan literasi berbasis permainan bahasa yang dilengkapi dengan cerita fabel sangat baik untuk siswa kelas rendah karena selain dapat menghibur, permainan bahasa juga memberikan tantangan yang membuat siswa tertarik untuk menjawab latihan yang ada apalagi dilengkapi dengan Cerita fabel yang didalamnya terdapat banyak pesan moral yang baik dan terdapat nilai – nilai karakter yang baik terlebih dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter yang ditekankan. Maka bahan literasi berbasis permainan adalah salah satu kebutuhan guru dan siswa dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu kebutuhan guru dalam melaksanakan GLS yaitu bahan literasi baca tulis yang dapat menarik minat baca siswa yaitu bahan literasi yang didalamnya terdapat permainan, menggunakan warna – warna yang cenderung cerah, memiliki banyak ilustrasi gambar, terdapat cerita yang mengandung nilai karakter yang baik.

Kelayakan Bahan Literasi Baca Tulis Berbasis Permainan Bahasa.

a. Deskripsi Produk

1. Sampul Buku cerita

Sampul buku dibuat dengan menggunakan *Adobe Photoshop cs6*. Dalam sampul terdapat gambar ilustrasi buku yang menggambarkan isi buku sehingga peserta didik mampu menebak isi buku. Sampul buku di design dengan warna – warna yang cenderung cerah agar sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Sampul buku ini diberi judul yaitu Beragam Permainan Bahasa Untuk Anak. Di dalam sampul juga terdapat nama penulis.

2. Bagian -bagian Buku

Buku cerita ini mempunyai empat bagian. Bagibagian tersebut adalah kata pengantar, daftar isi, isi cerita, dan daftar pustaka.

b. Validasi Produk

Pada tahap awal, produk yang telah dibuat oleh peneliti selanjutnya akan dilakukan validasi oleh ahli. Validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik kualitas buku yang telah dibuat oleh peneliti. Setelah melalui tahap validasi yang dilakukan oleh pakar ahli, selanjutnya kualitas buku akan dihitung menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data angket tertutup. Tingkat validitas bahan literasi yang dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menggunakan skala likert. Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan terkait tingkat validitas bahan bacaan digunakan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat ketetapan validasi bahan bacaan. (diadaptasi dari Nurkencana, 2006)

No	Skor	Kategori
1	$x \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat valid
2	$Mi + 0,5 Sdi \leq x < Mi + 1,5 Sdi$	Valid
3	$Mi - 0,5 Sdi \leq x < Mi + 0,5 Sdi$	Cukup Valid
4	$Mi - 1,5 Sdi \leq x < Mi - 0,5 Sdi$	Kurang Valid
5	$x < Mi - 1,5 Sdi$	Tidak Valid

Keterangan :

- X : Jumlah Skor Rata – Rata Validasi Ahli
- Mi : (Skor Tertinggi ideal + Skor Terendah ideal) x 1/2
- Sdi : (Skor Tertinggi Ideal + Skor Terendah Ideal) x 1/6
- Mi : Mean Ideal
- Sdi : Standar Deviasi Ideal

c. Data Validasi Produk

Tabel 4. Data validasi ahli

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
A. Cover Buku						
1.	Judul buku mewakili keseluruhan isi buku					√
2.	Design sampul muka menarik minat siswa untuk membaca lebih lanjut.				√	
3.	Ilustrasi sampul menggambarkan isi buku, sehingga peserta didik mampu menebak isi buku.				√	
4.	Nama penerbit, nama penulis dan illustrator tercantum pada sampul muka buku.				√	
Isi Buku						
5.	Isi buku sesuai dengan karakter siswa pembaca dini				√	
6.	Isi buku cerita menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dibaca dan dipahami siswa				√	

7.	Berisi permainan bahasa menjodohkan gambar dengan kata, menyusun huruf/suku kata menjadi kata, mencari kata, menyusun kata menjadi kalimat, melengkapi kalimat, teka – teks silang, menyusun cerita berantai	√
8.	Sesuai dengan tema dan subtema pembelajaran siswa kelas rendah	√
9.	Cerita fabel sesuai dengan jenjang siswa kelas rendah sehingga dapat menarik minat siswa	√
10.	Permainan bahasa yang digunakan sesuai dengan jenjang pembaca dini sehingga mudah dipahami dan dapat menarik minat siswa.	√
Anatomi Buku		
11.	Rancangan halaman buku tertata dengan baik.	√
12.	Jenis huruf pada buku cerita memiliki tingkat mudah dibaca yang baik bagi siswa.	√
13.	Ilustrasi Gambar yang digunakan dapat mempermudah siswa untuk memahami materi dan menarik minat siswa	√
14.	Warna yang digunakan pada buku sesuai dengan karakter siswa kelas rendah.	√
15.	Desain tampilan dapat menarik minat siswa kelas rendah	√
Total Skor		56
Jumlah		61

Berdasarkan hasil data validasi ahli terhadap hasil pengembangan bahan literasi berbasis permainan bahasa diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah skor yang diperoleh dari angket tertutup tersebut adalah 61. Berdasarkan rumus skala ricket yang dijelaskan pada metode penelitian maka rata-rata validasi yang diperoleh mendapatkan kategori valid.

Berikut akan dijelaskan mengenai hasil konversi berdasarkan rumus skala likert, yang sesuai dengan angket penelitian ini yang berjumlah 15 pernyataan dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. hasil konversi sesuai dengan angket penelitian

No	Skor	Kategori
1	$x \geq 67,5$	Sangat valid
2	$52,5 \leq x < 67,5$	Valid
3	$37,5 \leq x < 52,5$	Cukup Valid
4	$22,5 \leq x < 37,5$	Kurang Valid
5	$x < 22,5$	Tidak Valid

Dari ketepatan tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa dengan mendapatkan skor 61 dari validasi ahli maka kategori yang diperoleh dari validasi tersebut adalah valid. Dikatakan demikian karena rata-rata skor yang diperoleh lebih besar dari dari 52,5 dan lebih kecil dari 67,5 yang kategorinya valid.

2. Pembahasan

Penelitian pengembangan bahan literasi berbasis permainan bahasa yang dikembangkan menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Rancangan pengembangan ini mengacu pada rancangan penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Sugiyono (2012). Pada penelitian ini peneliti membatasi tahap pengembangan, peneliti menggunakan 5 tahap penelitian. Berikut ini tahapan penelitian pengembangan yang dilaksanakan: 1) Identifikasi potensi masalah, 2) Pengumpulan data, 3) Penyusunan bahan bacaan, 4) Validasi Bahan bacaan dan 5) Revisi Bahan Bacaan Berdasarkan Hasil Validasi Ahli.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru peneliti mengetahui bahwa salah satu kebutuhan guru dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah adalah bahan literasi baca tulis. Bahan literasi yang dibutuhkan guru adalah bahan literasi yang dapat menarik minat siswa untuk membacanya. Dari hal tersebut peneliti mengembangkan bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa. Peneliti mengembangkan bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa karena Menurut Taro (Pratiwi, 2017) dunia anak adalah dunia yang seharusnya diisi dengan aktivitas bermain, mendengar cerita, dan juga bernyanyi. Mendengarkan dongeng sangat diminati oleh anak-anak yang berimbas secara langsung pada diri sendiri. Oleh karena itu sebaiknya dalam buku literasi harus terdapat 3 hal penting tersebut yaitu bermain, mendengar cerita, dan juga bernyanyi karena menurut Menurut (Kementerian, 2019) Kegiatan pembelajaran literasi harus memperhatikan jenjang pengetahuan dan kemampuan literasi anak, terutama dalam membaca dan menulis. Jadi dalam bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa akan dilengkapi dengan 3 hal tersebut agar sesuai dengan jenjang atau karakteristik anak karena menurut (Kementerian, 2019) Perjenjangan buku yang mengatur jenis, format, materi, dan penyajian dalam buku bacaan dapat mengoptimalkan pemanfaatan buku bacaan sehingga menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi anak.

Berdasarkan data validasi ahli terhadap hasil pengembangan bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor yang diperoleh dari angket tertutup tersebut adalah 61. Berdasarkan rumus sekala likert yang dijelaskan pada metodologi penelitian rata-rata validasi yang diperoleh mendapatkan kategori valid.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan Literasi baca tulis berbasis permainan bahasa dapat disimpulkan (1) Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa SD Negeri 1 Dausa peneliti mengetahui bahwa salah satu kebutuhan guru dalam menjalankan gerakan literasi sekolah yaitu memiliki bahan literasi baca tulis yang dapat menarik minat baca siswa. Dari hasil tersebut peneliti membuat pengembangan bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa. (2) Bahan bacaan literasi kelas rendah yang dikembangkan oleh peneliti telah melalui tahap-tahap pengembangan salah satunya tahap validasi. Dari hasil validasi ahli diperoleh skor rata-rata 61 maka kategori yang diperoleh dari validasi tersebut adalah valid. Dikatakan demikian karena rata-rata skor yang diperoleh lebih besar dari 52,5 dan lebih kecil dari 67,5 yang kategorinya valid. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengembangan bahan literasi baca tulis berbasis permainan bahasa layak digunakan dalam penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Dengan berakhirnya penelitian ini, dan berdasarkan hasil temuan tentang keberhasilan penelitian pengembangan Bahan Literasi baca tulis berbasis permainan bahasa, saran yang dapat diberikan adalah (1) Salah satu kebutuhan guru dalam menerapkan GLS adalah bahan Literasi baca tulis yang dapat menarik minat baca siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru dalam menjalankan GLS di

sekolah dasar. (2) Sebagai verifikasi dari data hasil penelitian ini, diharapkan peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjut dan uji coba yang lebih luas supaya hasil penelitian ini lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. (2017). Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iva Sd Negeri 01 Metro Pusat. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 75. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7024>
- I Nengah Sueca & N. W. S. Darmayanti. (2020). Pembinaan Dan Pembimbingan Kegiatan Literasi Dasar Dalam Pembelajaran Di Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 557. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3388>
- Numertayasa, I & Trisiantari, Ni & Suardana, I. (2020). Pengembangan Pelayanan Dasar Pendidikan di Desa Binyan (Desa Pilot Tahun 2018) Melalui Pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Pojok Literasi di SD Negeri 2 Buah. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 4. 629. [10.31764/jpmb.v4i1.3386](https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3386).
- Pratiwi. (2017). “Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas I Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Anisa, A. R. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia. *1st National Conference on Education, System and Technology Information*, 1-4
- Sueca & Astuti. (2021). *Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan literasi tulis di sman 1 rendang*. 9(1), 178–191. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4910340>
- Saputri, K., Fauzi, & Nurhaidah. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas 1 SD Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 98–104. jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/2537
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Wahyuning, D. A., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan Quantum Teaching Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif Dan Produktif. *Jurnal Pendidikan*, 2. Nomer 5, 667–675.
- An-Nisa Apriani, M.Pd. dan Yusinta Dwi Ariyani, M. P. (n.d.). *No Title*. 148, 148–162.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian. (2019). *濟無No Title No Title No Title*.
- Damrin, H. (2018). *Minat Baca Siswa Kelas Rendah Dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah Di Sd Islam Al Azhar 34 Makassar*. <http://eprints.unm.ac.id/10943/>
- Juhanaini. (2005). *Research and Development: Metode Penelitian dan Pengembangan*.
- Kemdikbudristek Direktorat Jenderal Paud, P. D. (2021). *Modul Literasi Digital Di Sekolah Dasar Jakarta 2021*.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(9), 1–58.
- Lisnawati, I., & Ertinawati, Y. (2019). Literat Melalui Presentasi. *Metaedukasi*, 1(1), 1–12. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/download/976/661>
- M. de Souza Ribeiro & L.N. de Carvalho. (2000). *濟無No Title No Title No Title*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rina Devianty, S.S., M. P. (n.d.). *No Title*. 148, 148–162.

- Syekhnurjati, S. . (2018). *Hubungan Gerakan Literasi dengan minat baca siswa kelas VII di SMP Negeri Kota Cirebon*. 8–22.
- KEMENDIKBUD. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1390 - 1400.
- Risna, N. L. (2019). Kelas Rendah Dengan Memanfaatkan Cerita Folklor Bali.
- Sutrisna, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2683.
- Pratiwi. (2017). “Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas I Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Ganesha*.